

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

SMP *Islamic Village* adalah sekolah swasta yang berada di wilayah kabupaten Tangerang (Kemdikbud, 2023). Sekolah bernuansa Islami yang sudah berdiri sejak tahun 1972 merupakan pelopor sekolah Islam yang berada di wilayah Tangerang. Memiliki visi menciptakan muslim Indonesia yang intelek berjiwa dakwah dan memiliki misi memberikan pendidikan yang berkualitas dan menanamkan nilai-nilai trilogi *Islamic Village* yaitu berorientasi Islam, disiplin yang baik, serta akhlak mulia (Masitoh, 2022). Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013, sesuai dengan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Datadikdasmen, 2018).

Perubahan terhadap penyesuaian kurikulum pendidikan nasional terus dilakukan pemerintah, dengan harapan melalui pendidikan formal pendidikan karakter dapat diberikan. Kemendikbudristek pada bulan Februari 2022 meluncurkan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pengembangan karakter yang dikenal dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kemdikbudristek, 2022). Proyek penguatan profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar (Kemdikbudristek, 2022). SMP *Islamic Village* sebagai wadah pendidikan formal pada tahun ajaran ini, mencoba mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), melalui program unggulannya yaitu program "*Homestay*", program yang diikuti oleh siswa dengan bermalam selama satu minggu di rumah penduduk di wilayah Garut, Jawa Barat. Siswa berbaur bersama masyarakat sekitar untuk melatih kecakapan hidup (*life skill*), kecakapan sosial (*social skill*) dan kecakapan emosional (*emotional skill*). Dengan program tersebut, diharapkan para siswa dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari. Mempelajari hal-hal di kehidupan sehari-hari, dapat meningkatkan kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya (Hakim, 2023).

Proyek kegiatan *Homestay* yang dilakukan oleh siswa SMP *Islamic Village* adalah membantu mengembangkan objek wisata *river tubing* yang belum lama didirikan, yaitu dengan membuat dan memberikan tanda petunjuk "*sign board*" disekitar lokasi wisata, seperti papan rambu himbauan hati-hati debit arus sungai, jalan licin dan larangan buang sampah sembarangan.

Selain itu, karena daerah tersebut menjual aren, siswa berbagi ide dan kreasi dari manfaat aren sebagai bahan pemanis alami pembuatan puding, boba dan lainnya, sehingga ibu rumah tangga di lingkungan tersebut dapat menjual hasil kreasi dari aren dan dapat menambah penghasilan melalui ide-ide yang diberikan. Secara umum tujuan program “Homestay” adalah melatih kemandirian dan kedisiplinan, memberikan bekal pengetahuan praktis kepada siswa dalam merespon kebutuhan masyarakat, memanfaatkan segenap potensi yang dimiliki, dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk mencintai lingkungan sekitar (Kisworo, 2022). Selain itu, dengan dilakukannya program tersebut dapat membentuk penanaman nilai karakter seperti gotong-royong, kerjasama, saling peduli, dan berbagi.

Namun pada kenyataannya dengan program sekolah tersebut, tidak semua siswa sejalan dengan tujuan yang diharapkan yaitu peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar serta dapat bekerjasama dalam kegiatan sosial. Hal tersebut berdasarkan pada info langsung dari kepala sekolah pada tanggal 3 April 2023, mengutip dari pembicaraan yang disampaikan: “*masih terdapat anak, ketika teman-temannya saling bekerja sama untuk kegiatan sosial, anak ini memisahkan diri dan memainkan cat berwarna untuk ditulis-tulis ditempat lain dan mempengaruhi teman lainnya*”. Selain hal tersebut, berdasarkan hasil data dari guru BK pada tanggal 3 April 2023 yang dirangkum selama satu semester tahun ajaran 2022-2023, guru BK menyampaikan: “*Masih terdapat perselisihan antar teman, seperti tidak mau meminjamkan buku saat tugas kelompok bahasa Inggris. Selain itu, ketika ada teman yang berselisih, teman lain yang ada disekitarnya tidak membantu untuk menolong atau melerai, sehingga terjadi perkelahian*”. Hal ini menggambarkan belum semua siswa di SMP Islamic Village menunjukkan perilaku prososial dan dapat memberikan pengaruh pada siswa lainnya untuk melakukan hal yang sama, sehingga dapat menjadikan kepedulian siswa terhadap teman dan lingkungan sekitar menjadi rendah.

Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) perilaku prososial memiliki tindakan-tindakan seperti *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) perilaku prososial memiliki maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Baron & Byrne (2003) mendefinisikan prososial merupakan tindakan menolong yang memberikan keuntungan bagi orang lain tanpa harus memberikan keuntungan secara langsung pada orang yang menolongnya, dan mungkin dapat melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Pada masa remaja, proses interaksi sosial semakin banyak dipelajari seperti perilaku saling tolong menolong dan kepeduliannya terhadap sesama, perilaku-

perilaku tersebut menggambarkan perhatian yang nyata sebagai bentuk perilaku prososial. Perilaku prososial lebih banyak dilakukan di masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak (Eisenberg, Fabes, & Morris dalam Santrock, 2007). Masa remaja ditandai juga dengan upaya mencapai kemandirian dan menemukan identitas diri serta memiliki pemikiran yang lebih logis, abstrak dan idealis (Santrock, 2012).

Menurut Baron (dalam Utari & Rustika, 2020) emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong dimana emosi positif cenderung meningkatkan minat dalam memberi pertolongan. Kemampuan individu untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain merupakan tindakan dari kecerdasan emosi (Goleman, 2020). Salovey & Mayers (dalam Goleman, 2020) mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan empat orang siswa mengenai perilaku prososial dan kecerdasan emosional:

*“Saat pulang sekolah, saya melihat seorang ibu yang jatuh dari motor kemudian saya membantu menolongnya, ibu tersebut sendirian dan tetiba saya teringat mama di rumah. Kebetulan kejadian itu tidak jauh dari lingkungan tempat tinggal saya”. Wawancara pribadi dengan RA, Perempuan, kelas 8 pada tanggal 17 April 2023.*

*“Saya pernah melihat kejadian di jalan raya, motor terserempet mobil sampai terjatuh, saya terus melanjutkan perjalanan dan tidak ikut menolong karena sudah banyak yang menolong”. Wawancara pribadi dengan NN, Perempuan, kelas 7 pada tanggal 17 April 2023.*

*“Waktu lihat teman di bully, saya malas untuk melerainya karena takut kena imbasnya dan saya berfikir biar saja itu urusan mereka”. Wawancara pribadi dengan AZ, Perempuan, kelas 8 pada tanggal 18 April 2023.*

*“Ketika ada kegiatan program sosial untuk bekerjasama membantu kegiatan di daerah, saya ikut program tersebut tapi kurang tertarik untuk mengikutinya”. Wawancara pribadi dengan RAT kelas 9, laki-laki pada tanggal 23 Juni 2023.*

Dari hasil petikan wawancara menggambarkan, individu RA memiliki rasa empati, mampu memahami apa yang dirasakan orang lain, sehingga RA tidak segan memberikan pertolongan. Pada individu NN belum dapat mengelola emosinya, faktor kepentingan pribadinya masih dominan sehingga merasa tidak perlu menolong karena sudah ada orang lain yang menolong. Sedangkan pada individu AZ keterampilan sosialnya kurang sehingga tindakan untuk membantu orang lain pun tidak ada, karena menganggap efek dari menolongnya akan memberikan dampak negatif bagi dirinya, sedangkan pada individu RAT paham kegiatan

program sosial, tapi ketertariakannya untuk menolong tergantung pada daya tarik yang dilihat atau dirasakannya. Dalam situasi tersebut menggambarkan mengenali emosi orang lain, memotivasi diri dan keterampilan sosial memberikan pengaruh pada tindakan individu untuk memberikan pertolongan atau melakukan perilaku prososial. Menurut Baron & Byrne (2003), faktor yang mempengaruhi perilaku prososial selain emosional yaitu perbedaan individu, moral, dan situasional.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, mampu mengenali emosi dirinya dan emosi orang lain, sehingga akan bersikap lebih peka dalam memberikan pertolongan pada orang lain ketika melihatnya, karena dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Selain itu, akan mudah untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain, mampu bekerjasama dengan baik, sehingga ketika melakukan kegiatan-kegiatan sosial akan dengan senang melakukannya dan akan lebih peka untuk membantu atau menolong orang lain yang membutuhkan, dengan demikian individu tersebut cenderung memiliki perilaku prososial. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan sulit mengontrol emosinya dan kurang memahami apa yang dirasakan orang lain, yang dilakukannya akan bersikap masa bodoh dan tidak peduli terhadap keadaan sekitar, lebih bersifat individualis dan tidak dapat bekerjasama dengan orang lain. Sehingga individu tersebut diduga mengalami kesulitan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain dan mudah terpengaruh perbuatan negatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu untuk menunjukkan perilaku prososial yang tinggi (Husada dalam Utari & Rustika, 2020). Hasil penelitian Hanana (2015) menyatakan terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial, aspek kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap perilaku prososial pada penelitian tersebut adalah mengenali emosi diri dan keterampilan sosial. Hasil penelitian Utari & Rustika (2020) menyatakan konsep diri dan kecerdasan emosional bersama-sama berperan signifikan terhadap perilaku prososial. Dari ketiga penelitian yang sudah dilakukan menggambarkan terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial, yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian dan tempat penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada siswa di SMP *Islamic Village* Tangerang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini, Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial dan bagaimana gambaran kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada siswa di SMP *Islamic Village* Tangerang?



### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada siswa di SMP *Islamic Village*.
2. Untuk melihat gambaran kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada siswa di SMP *Islamic Village*.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk ilmu pengetahuan khususnya ilmu di bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial, mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial.

##### 2. Manfaat Praktis

Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Dan bagi sekolah dapat dijadikan bahan untuk memberikan pendidikan karakter terutama perilaku prososial dan kecerdasan emosional yang lebih intensif dan lebih dalam lagi, sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.